

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Narapidana adalah istilah untuk seseorang yang sedang menjalani masa penahanan di lembaga pemasyarakatan karena tindakannya yang melanggar hukum sebagaimana yang tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yaitu kata terpidana diartikan sebagai “orang hukuman (seseorang yang sedang menjalani hukuman untuk suatu tindak pidana); terhukum”¹ dan residivis adalah orang yang telah melakukan tindak pidana, dimana perbuatannya tersebut telah dipidana dan menjalaninya kemudian orang tersebut melakukan tindak pidana lainnya. Dalam hal ini sistem basis data pemasyarakatan (SDP) sebelumnya telah menyimpan data narapidana sebelumnya.² Kasus residivis sendiri bisa dibilang bukan hal yang baru dalam masyarakat modern ini, baik di Indonesia maupun negara selain Indonesia, pelakunya pun beragam tidak terkotak-kotakkan berdasarkan gender, usia, agama, maupun ras. Direktur Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan HAM RI Sri Puguh Budi Utami mengatakan bahwa di Indonesia sendiri angka residivis mencapai 24.000 orang pada tahun 2020 dengan berbagai macam jenis kasus, dan menurut beliau itu merupakan angka yang cukup tinggi serta memprihatinkan.³

¹Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, kemdikbud, “na.ra.pi.da.na,” *KBBI Daring*, diakses 20 Oktober 2020, <http://kbbi.kemdikbud.go.id/>.

²Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, “Manual Penggunaan SDP,” t.t., www.sdp.ditjenpas.go.id/manual/3.6.1/pendahuluan.html.

³Muhammad Hafil, “Dirjen: Angka Residivis Capai 24 Ribu Orang,” *Republika.co.id*, diakses 20 Oktober 2020, <http://www.google.co.id/amp/s/m.republika.co.id/>.

Salah satu contoh kasus tindak kejahatan yang terjadi di Indonesia tepatnya di Banjarmasin dengan tersangka berstatus residivis ialah kasus pembunuhan yang dimuat oleh Kompas.com yakni seorang residivis yang menikam leher pria yang baru dia kenal, hal tersebut dikarenakan ia tersulut emosi melihat istrinya dimarahi oleh pria tersebut. Sebelumnya pada usia 16 tahun tersangka juga melakukan tindak kejahatan pembunuhan namun ia dibebaskan karena masih dibawah umur, dan kali ini ia terancam hukuman yang lebih berat dari sebelumnya yakni 15 tahun ancaman penjara.⁴

Selain itu juga ada kasus pencurian motor yang dimuat oleh jejakrekam.com yakni seorang residivis yang mencuri sebuah motor Honda putih di wilayah Banjarbaru. Sebelumnya tersangka juga pernah ditahan karena kasus yang sama yakni kasus pencurian motor dan tabung gas, saat ini pelaku terancam hukuman penjara yakni 9 tahun penjara.⁵

Residivis merupakan orang-orang yang kerap terlibat masalah dan bisa dikatakan sering terlibat dengan kepolisian, namun bukan berarti para residivis tersebut tidak memiliki kehidupan sosial masyarakat, tidak menutup kemungkinan bagi mereka untuk bergaul dan bersosialisasi selayaknya orang lain yang belum pernah terlibat kasus kejahatan dalam hidupnya, mereka bisa saja sedang dalam fase menuntut ilmu, bekerja, atau berumah tangga, dimasyarakat luas banyak didapati rumah tangga yang dalam anggota keluarganya merupakan seorang residivis, entah itu suami, istri, anak, maupun anggota keluarga lainnya.

⁴Andi Muhammad Haswar, "Suami Bunuh Pemuda yang Baru Dikenalnya Ternyata Residivis Kasus yang Sama," *Kompas.com*, 6 Juli 2020, <http://regional.kompas.com/>.

⁵Ahmad Riyadi, "Embat Motor Orang, Residivis Kasus Curanmor Ditangkap Polsek Banjarbaru Barat," *Jejakrekam.com*, 5 November 2020, <https://jejakrekam.com/>.

Umumnya rumah tangga yang terdapat residivis didalamnya akan rentan terjadi permasalahan atau kurang harmonis, sebagaimana yang terdapat dalam penelitian Handayani dalam penelitian berjudul "Fenomena *School of Crime* dalam Kasus Tindak Pidana Berulang: Studi Kasus di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Jember" terdapat hasil wawancara dengan beberapa residivis terkait kondisi keluarganya yang kurang harmonis, di mana sang istri terus menuntut berbagai hal kepada sang suami untuk tidak melakukan kesalahan lagi, sedangkan suami juga menuntut pengertian dari sang istri terkait keadaannya, hal itu menyebabkan adanya beberapa suami istri yang bercerai karena hal-hal yang bersinggungan tersebut, dan pada beberapa kasus hal tersebut menyebabkan residivis kembali mengulangi kejahatannya karena ia stres dengan rumah tangganya.⁶

Berdasarkan uraian di atas rasanya bukan hal yang berlebihan jika dikatakan bahwa rumah tangga dari para narapidana terutama residivis akan mengalami permasalahan yang bersumber dari status mereka sebagai residivis itu sendiri. Memiliki kemungkinan yang cukup besar jika pasangan suami istri yang salah satunya berstatus residivis pada saat tertentu akan memutuskan untuk berpisah, seperti wawancara awal yang peneliti lakukan kepada saudari I. I mengaku ia tidak mampu lagi mempertahankan rumah tangganya karena I merasa lelah menghadapi suaminya yang sering berurusan dengan kepolisian, dan ditambah dengan fakta bahwa suami I tidak pernah memiliki pekerjaan, karena itu I

⁶Panca Kursistin Handayani, "Fenomena *School of Crime* dalam Kasus Tindak Pidana Berulang: Studi Kasus di Lembang Pemasyarakatan Kelas IIA Jember," *Jurnal Psikogenesis* Volume 7, No. 2 (Desember 2019): 142–57.

memutuskan untuk bercerai dengan suaminya saat suaminya dipenjara karena kasus pembunuhan.⁷

Di sisi lain peneliti menemukan fakta yang berbeda dengan hasil penelitian dan wawancara awal sebelumnya, dimana hasil wawancara yang dilakukan pada seorang istri yang memiliki suami dengan status narapidana residivis menunjukkan bahwa mereka mampu mempertahankan rumah tangga mereka meski didalamnya terdapat masalah dan konflik. Berikut hasil wawancara dengan subjek subjek yang didapat oleh peneliti:

TABEL 1. 1 HASIL WAWANCARA

TAHAPAN	ASPEK		
	KOGNITIF	AFEKTIF	PSIKOMOTORIK
Sebelum menikah	Subjek mengaku lupa bagaimana awal mula kenal dengan suami, namun subjek mengaku ia sudah mengetahui perilaku suaminya yang kasar, sering bermasalah hingga terlibat dengan kepolisian dan tidak memiliki pekerjaan	Subjek meyakini bahwa suaminya berjanji akan berubah menjadi lebih baik jika mereka menikah dan memiliki anak perempuan	Subjek memutuskan untuk menerima lamaran suami
Awal menikah	Subjek pikir dia sudah tidak muda lagi, dia tidak mau kawin-cerai, subjek juga sadar bahwa suami saat ini adalah pilihan dia sendiri	Subjek merasa suaminya tulus dan benar-benar ingin berumah tangga secara serius dengan subjek, ia juga merasa suaminya akan berubah menjadi lebih baik	Subjek bertahan dengan suami sambil berharap suami akan berubah menjadi lebih baik
Saat ini	Subjek berpikir	Subjek merasa	Subjek rutin

⁷I, Wawancara Pribadi, 19 November 2020.

	kalau bukan dia yang memperhatikan suaminya lalu siapa lagi?	kasihan dengan suami yang berada di penjara	mengiriminya uang untuk suaminya yang berada di penjara ⁸
--	--	---	--

Berdasarkan tabel hasil wawancara di atas diperoleh fakta bahwa subjek menerima suaminya sejak awal meski dia sudah mengetahui perilaku suaminya tersebut sebelum menikah. Hal ini menarik bagi peneliti, jika subjek sudah mengetahui perilaku suaminya mengapa tetap bersedia menikah dengan suaminya? Mengapa subjek memutuskan untuk tetap mempertahankan rumah tangganya meski sering diperlakukan kasar? Apa yang membuat subjek bisa menerima kondisi suaminya tersebut?

Berbicara mengenai menerima kondisi seorang suami maka tidak terlepas dari pembahasan kesabaran. Kesabaran sendiri merupakan salah satu bagian penting bagi muslim sebab sebagaimana yang dikemukakan oleh al-Ghazali bahwa iman itu pada dasarnya terdiri atas dua bagian yakni sebagian sabar dan sebagiannya lagi syukur.⁹

Kesabaran berasal dari kata (صبر) bersabar, (بصير) tabah hati, dan (صبار) berani (atas sesuatu).¹⁰ Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah kesabaran adalah menahan diri dari mengeluh dan membenci, menahan lidah dari mengeluh, dan menahan anggota badan dari tindakan yang mengganggu serta membingungkan diri sendiri

⁸Subjek, Wawancara Awal, 18 Oktober 2020.

⁹Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumiddin Menghidup Kembali Ilmu-ilmu Agama Jilid 8: Sabar dan Syukur*, trans. oleh Ibnu Ibrahim Ba'sdillah (Jakarta: Republika Penerbit, 2013), 4.

¹⁰Muhammad Ali Rohmad, "Kesabaran Istri Poligami," *Jurnal of Islamic Studies and Humanities* Vol. 1, No. 1 (2016): 21–36.

dan orang lain.¹¹ Dalam pandangan Yusuf Qordhowi, kesabaran adalah menahan diri dan mencegah diri dari hal-hal yang dimurkai Allah SWT dengan tujuan semata-mata mencari keridhoan-Nya.¹² Dan dalam kamus ilmiah populer, kesabaran diartikan sebagai “bertahan dalam cobaan”.¹³

Kesabaran sangat sering dibahas dalam al-Qur’an, kata sabar dalam al-Qur’an ditemukan sebanyak empat puluh enam ayat serta sembilan belas ayat memuat kata kesabaran.¹⁴ Salah satu firman Allah SWT yang menyeru hambanya untuk bersabar adalah surat al-Baqarah ayat 153, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”. (Q.S al-Baqarah: 153)

Kesabaran adalah salah satu kunci dalam menjalani segala sesuatu dalam hidup ini karena kesabaran adalah salah satu cara untuk mendapatkan pertolongan dari Allah SWT. Dalam kehidupan sehari-hari, kesabaran memegang peran penting dalam menghadapi berbagai macam masalah psikologis, seperti stress karena berada dalam tekanan, ketika mengalami masalah hidup, berada dalam bencana dan marah, dan tidak terkecuali dalam urusan rumah tangga.

¹¹Ibnu Qayyim Jauziyah, *Madarijus Saliki, Pendakian Menuju Allah: Penjabaran Konkrit: Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*, trans. oleh Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2003), 206.

¹²Yufus Al-Qodhowi, *Al-Qur'an Menyuruh Kita Sabar*, trans. oleh Abdul Azis Salim Basyarahil (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), 12.

¹³Heppy El Rais, *Kamus Ilmiah Populer* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), 549.

¹⁴Muhammad Ali Rohmad, “Kesabaran Istri Poligami,” *Jurnal of Islamic Studies and Humanities* Vol. 1, No. 1 (2016): 21–36.

Konsep kesabaran dalam psikologi merupakan sebuah pengendalian diri yakni dengan menahan emosi dan keinginan, berpikir panjang, memaafkan kesalahan, toleransi terhadap penundaan. Selain itu kesabaran juga berarti tabah yaitu bertahan dalam situasi sulit dengan tidak mengeluh; gigih (bekerja keras dalam mencapai tujuan); menerima kenyataan pahit dengan ikhlas dan bersyukur; bersikap tenang dan tidak terburu-buru.¹⁵

Kesabaran haruslah dimiliki oleh setiap individu, begitu pula dalam lingkungan keluarga baik suami, istri, maupun anak. Apalagi jika dalam keluarga tersebut suami yang berperan sebagai pilar di keluarganya justru merupakan seorang residivis yang kerap berurusan dengan kepolisian. Dimana efek penahanan suami dapat mengakibatkan munculnya tekanan emosional terhadap anak dan istri dari lingkungan sekitar.¹⁶

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Meilan dan Dian terhadap tiga orang istri dari narapidana diketahui bahwa subjek memiliki beban dan tanggung jawab yang besar dalam menggantikan peranan suami mereka untuk mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Hal tersebut dapat menjadi pemicu stres dan ketakutan pada istri.¹⁷ Oleh sebab itu istri haruslah menanamkan kesabaran dalam dirinya, karena istri diharuskan sabar dalam ketaatan terhadap suaminya.

Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk mengusung penelitian dengan judul **”Studi Kasus Dinamika Kesabaran Pada Istri Residivis”** karena peneliti

¹⁵Subandi, “Sabar: Sebuah Konsep Psikologi,” *Jurnal Psikologi* VOLUME 38, NO. 2 (Desember 2011): 215–27.

¹⁶Meilan Banurea dan Dian Veronika Sakti Kaloeti, “Ketangguhan Istri Warga Binaan Dengan Vonis Seumur Hidup: Studi Fenomenologi Deskriptif,” *Jurnal Empati* Volume 7 (Nomor 4) (Oktober 2018): 216.

¹⁷Meilan Banurea dan Dian Veronika Sakti Kaloeti, “Ketangguhan Istri Warga Binaan Dengan Vonis Seumur Hidup: Studi Fenomenologi Deskriptif,” 222.

menemukan kasus yang cukup unik di wilayah Kabupaten Banjar, yakni terdapat seorang istri yang memiliki suami yang berstatus narapidana residivis, saat masih diam satu rumah istri beberapa kali mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan seperti dipukul dan dimaki, selain itu juga suami tidak pernah menafkahi istri dan anaknya, istrilah yang berperan menjadi pencari nafkah dalam keluarga, namun istri tetap mempertahankan rumah tangga mereka, meski saat ini suami sedang berada di penjara istri tetap rutin mengirimkan uang, dan lebih uniknya lagi istri sudah tahu sifat suaminya jauh sebelum mereka menikah, karena itu peneliti ingin mengetahui bagaimana dinamika kesabaran istri dalam menerima kondisi suaminya tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana dinamika kesabaran pada istri residivis?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi kesabaran istri residivis?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya maka tujuan dari penelitian ini diantara yang lain:

1. Untuk mengetahui dinamika kesabaran istri residivis
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kesabaran seorang istri residivis

D. Signifikansi Penelitian

Selain mengharapkan tujuan dari penelitian ini tercapai peneliti pun mengharapkan penelitian yang akan dilaksanakan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, adapun manfaat yang akan diperoleh antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat berupa wawasan yang semakin bertambah terutama dalam bidang yang memiliki sangkut paut dengan penelitian ini, baik bagi peneliti sendiri maupun bagi pihak lain yang ingin mengetahui tentang permasalahan dinamika kesabaran, dan tentunya besar harapan penelitian ini dapat menjadi bahan informasi ilmiah bagi para akademisi terutama mahasiswa Psikologi Islam khususnya tentang kesabaran.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat membantu subjek dan orang lain yang mungkin memiliki pengalaman serupa untuk lebih mengenali emosinya, terutama perihal kesabaran dalam hubungan rumah tangga dengan pasangan suami/istri hingga pada akhirnya akan *lebih-kurang* membantu dalam hubungan rumah tangga.

E. Definisi Istilah

1. Kesabaran

Kesabaran adalah *Al-Man'u* yang berarti menahan dan *Al-Husbu* yang berarti mencegah.¹⁸ Menurut Ibnu Qayyim kesabaran ialah menahan diri dari keluh kesah serta rasa benci, menahan lisan dari mengadu, dan menahan anggota tubuh dari tindakan-tindakan yang mengganggu serta mengacaukan diri sendiri dan orang lain.¹⁹ Sedangkan menurut Umar Yusuf kesabaran adalah kemampuan dalam mengendalikan, mengatur, mengarahkan (perilaku, perasaan, serta tindakan), dan mengatasi berbagai kesulitan secara komprehensif serta integratif.²⁰

Dalam penelitian ini kesabaran dikhususkan pada kemampuan seseorang dalam menahan diri dari tindakan yang tidak menyenangkan yang ia peroleh dari orang lain, baik secara verbal maupun fisik. Adapun aspek dalam penelitian ini menggunakan teori kesabaran dari Umar Yusuf²¹, yaitu:

- a. Teguh pada pendirian atau prinsip, yaitu *konsekuen* (bagaimana seseorang menyelesaikan sesuatu sesuai dengan apa yang telah direncanakan); *konsisten* (bagaimana seseorang bertingkah laku secara selaras, tetap, serta sesuai dengan apa yang telah dia yakini dalam mencapai targetnya); dan *disiplin* (taat terhadap aturan dan tertib dalam menjalankan aturan).

¹⁸Selvia Ridha Haerina, "Kesabaran Ibu Dalam Pengasuhan Anak Retardasi Mental (Studi Kasus di Kota Banjarmasin)" (Banjarmasin, UIN Antasari Banjarmasin, 2018), 20.

¹⁹Jauziyah, *Madarijus Saliki, Pendakian Menuju Allah: Penjabaran Konkrit: Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*, 206.

²⁰Umar Yusuf, *Sabar Sebagai Psychological Strenght: Untuk Mencapai Kesuksesan* (Jakarta: Prenada Media, 2020), 18.

²¹Umar Yusuf, *Sabar Sebagai Psychological Strenght: Untuk Mencapai Kesuksesan*, 21-77.

- b. Tabah ialah menggambarkan bagaimana kemampuan seseorang untuk tetap pada tujuan dan kuat menghadapi berbagai tantangan serta cobaan. Tabah terbagi atas beberapa aspek, yakni *daya juang* (kekuatan dalam memperebutkan atau melaksanakan seluruh kegiatannya memperoleh sesuatu/tujuan; *toleransi terhadap stres* (kemampuan mengatasi masalah yang dapat menimbulkan stres dalam mencapai tujuan); *mampu belajar dari kegagalan*; serta *bersedia menerima umpan balik untuk memperbaiki diri atau perilakunya*.
- c. Tekun, adalah terus menerus melaksanakan pekerjaan maupun tugas sampai tujuan bisa tercapai. Tekun terbagi atas 3 aspek yaitu (1) Antisipatif; (2) Terencana; dan (3) Terarah.

2. Istri Residivis

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia kata istri yang dibaca dengan “*is-tri*” diartikan sebagai **1** wanita (perempuan) yang telah menikah atau yang bersuami; **2** wanita yang dinikahi.²²

Sedangkan residivis adalah orang yang telah melakukan tindak pidana, dimana perbuatannya tersebut telah dipidana dan menjalaninya kemudian orang tersebut melakukan tindak pidana lainnya. Dalam hal ini sistem basis data pemasyarakatan (SDP) sebelumnya telah menyimpan data narapidana sebelumnya.²³

Hingga istri residivis dalam penelitian ini diartikan sebagai seorang wanita yang memiliki ikatan pernikahan yang sah dimata hukum dan agama dengan laki-

²²Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, kemdikbud, “*is.tri*,” *KBBI Daring*, diakses 20 Oktober 2020, <http://kbbi.kemdikbud.go.id/>.

²³Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, “Manual Penggunaan SDP.”

laki yang dalam catatan hidupnya pernah melakukan tindak kejahatan lebih dari satu kali.

F. Penelitian Terdahulu

Selama ini penelitian terkait kesabaran telah banyak dibahas oleh para peneliti terdahulu, baik berupa karya ilmiah, jurnal maupun buku. Untuk mendukung permasalahan yang lebih mendalam dengan permasalahan tersebut, peneliti mencoba melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya. Beberapa diantaranya, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ajeng Safitri dengan judul “*Hubungan Antara Kesabaran Dengan Stres Menghadapi Ujian Pada Mahasiswa*” pada tahun 2018, metode penelitian yang beliau gunakan adalah kuantitatif dengan teknik *korelasi product moment* dari Pearson, penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kesabaran dengan stres menghadapi ujian pada mahasiswa, dan hasil yang diperoleh ditemukan hubungan negatif yang sangat signifikan antara kesabaran dengan tingkat stres dalam menghadapi ujian pada mahasiswa, tingkat kesabaran berpengaruh terhadap penurunan stres menghadapi ujian sebesar 27% dan 73% dipengaruhi oleh faktor lain.²⁴ Penelitian yang dilakukan oleh Safitri memiliki kesamaan pada variabel yang digunakan yaitu kesabaran, namun metode yang digunakan berbeda, Safitri menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan metode

²⁴Ajeng Safitri, “Hubungan Antara Kesabaran Dengan Stres Menghadapi Ujian Pada Mahasiswa,” *Jurnal ISLAMIKA* Vol. 01, No. 01 (2018): 34–40.

kualitatif, dan tentu tujuan penelitiannya juga berbeda penelitian tersebut bertujuan untuk mencari hubungan antara kesabaran dengan stres menghadapi ujian pada mahasiswa, sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dinamika kesabaran pada istri residivis.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Bigulamin Hamin yang berjudul “*Konsep Diri Residivis Narkoba di Lapas Klas IIB Pariaman (Perspektif Bimbingan Islam)*” pada tahun 2020, penelitian yang beliau lakukan adalah penelitian lapangan dengan metode kualitatif yang bersifat deskriptif dan menggunakan teknik *purposive sampling*, penelitian beliau bertujuan untuk mengetahui konsep diri residivis narkoba pada aspek kognitif dan afektif di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Pariaman.²⁵ Penelitian yang dilakukan Hamin memiliki beberapa kesamaan dengan yang akan dilakukan pada penelitian ini yakni metode penelitian yang sama-sama menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif dan sama-sama mengusung tema residivis namun perbedaannya adalah jika subjek penelitian yang Hamin maksud merupakan residivis sendiri maka dalam penelitian ini adalah istri dari residivis dan yang Hamin teliti adalah konsep diri pada residivis sedangkan penelitian ini akan meneliti dinamika kesabaran pada istri residivis.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nurtika Destiana yang berjudul “*Pengaruh Peer Attachment Terhadap Kecenderungan Perilaku Residivis di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember*” pada tahun 2020, jenis penelitian

²⁵Bungulamin Halim, “Konsep Diri Residivis Narkoba di Lapas Klas IIB Pariaman (Perspektif Bimbingan Konseling Islam)” (Padang, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, 2020).

beliau adalah kualitatif asosiatif dan metode analisis data yang digunakan adalah uji instrumen, uji asumsi, serta uji deskriptif, yang mana hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh antara peer attachment dan kecenderungan perilaku residivis.²⁶ Penelitian yang dilakukan oleh Destiana memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini yakni sama-sama mengangkat tema tentang residivis namun perbedaannya Destiana menjadikan residivis sebagai subjeknya dan ia ingin mengetahui pengaruh *peer attachment* terhadap kecenderungan perilaku residivis tersebut dan ia menggunakan metode kualitatif asosiatif sedangkan penelitian dalam penelitian ini yang menjadi subjek bukan residivis langsung melainkan istri dari residivis dan yang akan diteliti adalah dinamika kesabarannya selaku istri dari residivis dan nantinya metode yang akan digunakan adalah kualitatif deskriptif.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, peneliti berpendapat bahwa belum ada seorang pun yang melakukan penelitian yang sama dengan yang akan peneliti lakukan, baik di tempat yang sama maupun pada subjek penelitian yang sama. Penelitian yang akan dilakukan adalah Dinamika Kesabaran Pada Istri Residivis (studi kasus *single case*).

²⁶Nurtika Diestiana, “Pengaruh Peer Attachment Terhadap Kecenderungan Perilaku Residivis di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember” (Jember, Universitas Muhammadiyah Jember, 2020).

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah sistematika penelitian ini, terdapat sistematika penulisan yang disusun dalam lima bab secara berurutan, yaitu:

1. Bab satu adalah pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah dalam penelitian yang mengemukakan beberapa alasan penulis tertarik mengangkat tentang Dinamika Kesabaran Istri Residivis. Kemudian untuk mempertegas masalah yang akan diungkap di latar belakang, dibuat pula rumusan masalah, tujuan, makna penulisan, definisi istilah, penelitian sebelumnya, dan hipotesis penelitian.
2. Bab dua, yaitu landasan teori, peneliti memaparkan landasan teori yang menjelaskan arti dari masing-masing variabel. Teori tersebut berupa teori kesabaran dan teori istilah residivis.
3. Bab tiga berisi metodologi penelitian, peneliti menjelaskan jenis penelitian yang dilakukan, lokasi penelitian, objek dan subjek data, populasi dan sampel penelitian, teknik pengolahan data, dan teknik analisis data.
4. Bab empat merupakan pembahasan laporan hasil penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, pelaksanaan penelitian, analisis data penelitian, dan pembahasan yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini.
5. Bab lima merupakan bab penutup, yang berisi kesimpulan dan saran-saran dari penulis sebagai penutup dari pembahasan yang telah diuraikan dalam penelitian ini.